

INTEGRASI LEGENDA BULUSAN SUMBER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA TRADISIONAL ANAK UNTUK MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Nevananda Arica Lungdiansari¹, Nurul Suryandari², Mohammad Kanzunnudin³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

1202403127@std.umk.ac.id, 202403132@std.umk.ac.id,

[3moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of the Bulusan Sumber legend in traditional children's literature learning as an effort to instill local wisdom values. The study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data sources include the text of the Bulusan Sumber legend, story fragments, and supporting literature related to traditional literature and local wisdom. The data collection technique uses a cross-reading technique by noting parts that contain local wisdom values. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Bulusan Sumber legend contains religious values reflected in the attitudes of the characters who connect life with God, moral values in the form of honesty and responsibility, social values in the form of mutual cooperation and care, and cultural values related to traditions and regional origins. The integration of legends in traditional children's literature learning has the potential to increase student engagement, cultural literacy, and character formation in a contextual and meaningful manner.

Keywords: local wisdom, Bulusan legend, traditional literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi legenda Bulusan Sumber dalam pembelajaran sastra tradisional anak sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data berupa teks legenda Bulusan Sumber, penggalan cerita, serta literatur pendukung terkait sastra tradisional dan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data melalui teknik semak baca dengan mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai kearifan lokal. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Bulusan Sumber mengandung nilai religius tercermin dari sikap tokoh yang mengaitkan kehidupan dengan Tuhan, nilai moral berupa kejujuran dan tanggung jawab, nilai sosial berupa gotong royong dan kepedulian, serta nilai budaya terkait tradisi dan asal-usul daerah. Integrasi legenda dalam pembelajaran sastra tradisional anak berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, literasi budaya, dan pembentukan karakter secara kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: kearifan lokal, legenda Bulusan, sastra tradisional

A. Pendahuluan

Sastra tradisional anak merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah dasar yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa. Sastra tradisional, seperti legenda, cerita rakyat, dan dongeng, mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra tersebut menjadi identitas budaya yang perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda sejak dini. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan sastra tradisional anak berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan literasi siswa (Hatima & Nurhasanah, 2026).

Namun demikian, realitas pembelajaran sastra di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahan ajar yang bersifat umum dan kurang mengakomodasi potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pembelajaran sastra sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti memahami isi teks, tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai karakter, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, literasi, serta pemahaman siswa terhadap nilai budaya yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki, sekaligus mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter, meningkatkan kesadaran budaya, serta memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakatnya (Saputra, D. G., 2025). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra tradisional anak adalah legenda Bulusan Sumber dari Kudus. Cerita ini merupakan legenda lokal yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Legenda Bulusan Sumber juga memiliki relevansi kontekstual karena berkaitan dengan asal-usul

suatu tempat yang masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Hal ini menjadikan cerita tersebut sangat potensial untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral secara implisit melalui alur cerita dan tokoh yang ditampilkan.

Integrasi legenda Bulusan Sumber dalam pembelajaran sastra tradisional anak diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar memahami unsur intrinsik cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Integrasi sastra tradisional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan literasi budaya siswa (Agustina, H., & Dewanta, A. A. N. B. J. 2025). Hal ini penting karena bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

Secara teoretis, sastra tradisional merupakan bagian dari prosa lama yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi edukatif, estetis, serta sosial budaya. Sastra tradisional, termasuk legenda, berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Dalam pembelajaran anak,

sastra tradisional dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan imajinasi, empati, serta kemampuan berbahasa (Nadia, 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya sekitarnya (Eny Junyanti & Nazla Maharani Umayu, 2024).

Dalam legenda Bulusan mengandung nilai pendidikan karakter yang kuat, terutama dalam aspek religius dan moral. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membangun karakter anak serta memperkuat kearifan lokal (Shofyana et al., 2025). Sejalan dengan penelitian tersebut, pembelajaran sastra berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter serta meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa (Fathurohman et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, sekaligus membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan secara kontekstual. Cerita rakyat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat abstrak (Permata Sari, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi legenda Bulusan Sumber dalam pembelajaran sastra tradisional anak dapat dilakukan secara efektif serta bagaimana kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan legenda Bulusan Sumber sebagai bagian dari pembelajaran sastra tradisional anak yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Bulusan Sumber serta relevansinya dalam pembelajaran sastra tradisional anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan fenomena budaya dan perlu ditafsirkan secara kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara sistematis mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda Bulusan Sumber dan bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra tradisional anak. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan fenomena

secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yakni, teks legenda Bulusan Sumber dalam bentuk naskah tertulis. Data sekunder yang digunakan yakni, buku yang berkaitan dengan sastra tradisional, pembelajaran sastra anak, dan kearifan lokal, serta artikel atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik semak baca. Teknik semak baca adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca secara cermat, teliti, dan berulang terhadap sumber data berupa teks atau dokumen, kemudian mengidentifikasi dan mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dikenal juga sebagai *close reading*, yaitu pembacaan mendalam yang bertujuan memahami makna teks secara komprehensif (Nugraha, 2022).

Teknik ini dilakukan dengan cara: 1) Membaca secara cermat teks legenda Bulusan Sumber, 2) Setiap satuan kebahasaan, kalimat, serta tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai kearifan lokal, 3) data-data verbal yang relevan ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan indikator nilai moral, sosial, dan religius untuk mempermudah proses analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yakni, *pertama* reduksi data (*data reduction*) Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data. Data berupa

kutipan cerita yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada bagian yang mengandung nilai kearifan lokal. *Kedua*, penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori nilai, seperti nilai religius, moral, sosial, dan budaya. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

Metode analisis yang digunakan, yakni teori struktur naratif Axel Orlin. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita Legenda Bulusan Sumber. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut alur cerita “Legenda Bulusan Sumber”.

- (1) Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) sedang melakukan perjalanan syiar Islam di wilayah pesisir timur Jawa, hingga sampai di daerah Dukuh Sumber, Desa Hadipolo (Kudus).
- (2) Di daerah tersebut, hiduplah seorang petani bernama Kiai Dudo beserta para cantriknya yang rajin menggarap sawah dan ladang.
- (3) Pada suatu malam yang larut menjelang waktu sahur, Sunan Kudus lewat dan melihat Kiai Dudo bersama para pengikutnya masih sibuk bekerja di sawah yang gelap dalam kondisi membungkuk-bungkuk.
- (4) Sunan Kudus yang heran kemudian menyapa dan menegur mereka, bertanya mengapa di malam yang sunyi dan gelap mereka masih merangkak serta membungkuk di lumpur ladang seperti hewan *bulus* (kura-kura air tawar).
- (5) Karena kesaktian ucapan (*idu geni*) sang wali, seketika itu juga wujud Kiai Dudo dan para cantriknya berubah menjadi *bulus*.
- (6) Mengetahui dirinya dan pengikutnya berubah menjadi hewan, Kiai Dudo menangis dan memohon maaf serta meminta pertolongan kepada Sunan Kudus agar dikembalikan menjadi manusia.
- (7) Sunan Kudus merasa iba atas musibah tersebut, namun nasi telah menjadi bubur; sabda seorang wali tidak dapat ditarik kembali.
- (8) Untuk memberikan tempat hidup yang layak bagi para *bulus* tersebut, Sunan Kudus menancapkan tongkatnya ke tanah.
- (9) Dari bekas tancapan tongkat Sunan Kudus, memancarlah mata air yang sangat jernih yang kemudian membentuk sebuah sumber air (sendang).
- (10) Sunan Kudus lalu berpesan bahwa para *bulus* tersebut akan hidup di sendang itu dan kelak tempat tersebut akan dinamakan Dukuh Sumber.
- (11) Sunan Kudus juga bersabda bahwa anak cucu di daerah tersebut kelak akan merayakan kehadiran *bulus-bulus* tersebut sebagai tanda syukur dan pengingat kelestarian alam

setelah hari raya Idulfitri (Bulusan).

- (12) Kiai Dudo yang telah berwujud *bulus* menerima takdirnya dengan ikhlas dan bersedia menjaga kelestarian mata air tersebut.
- (13) Seiring berjalannya waktu, mata air tersebut menjadi berkah bagi pertanian warga sekitar karena tidak pernah kering.
- (14) Masyarakat sekitar merawat sendang dan memberi makan *bulus-bulus* yang hidup di sana sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan petuah Sunan Kudus.
- (15) Tradisi memperingati peristiwa ini kemudian mengakar kuat di masyarakat Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, dalam bentuk tradisi "Bulusan" setiap tanggal 8 Syawal.

Struktur Naratif Axel Olrix

Berpijak pada alur cerita di atas, hukum Axel Olrix dalam *Legenda Bulusan Sumber* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hukum Pembukaan dan Penutupan

Hukum ini ditunjukkan oleh bagian awal kisah yang tenang, di mana Sunan Kudus melakukan perjalanan syiar dan bertemu dengan aktivitas warga. Transisi terjadi ketika teguran Sunan Kudus mengubah wujud petani menjadi *bulus*. Konflik atau peristiwa gaib ini menggerakkan alur cerita. Sementara itu, bagian penutupan ditunjukkan dengan terciptanya sendang mata air dan lahirnya tradisi tahunan "Bulusan" yang membawa berkah kebahagiaan bagi masyarakat hingga sekarang (*happy ending*).

*"Anak cucumu warga
dukuh Sumber dan*

*sekitarnya kelak setiap
mempunyai hajat akan
mengirimmu makanan.
Makanan itu berupa
kupas, lepet, dan
macam-macam jenis.
Selain itu, anak cucumu
besok setiap tanggal 8
Syawal, berbondong-
bondong datang
menjenguk dan
menghormatimu dengan
membawa makanan
sebagai simbol rasa
syukur, permohonan
maaf, dan merekatkan
warga masyarakat agar
ingat terhadap
leluhurnya".*

Hukum Pengulangan

Hukum pengulangan terjadi pada penggambaran ketekunan Kiai Dudo dan cantriknya yang terus-menerus bekerja membungkuk di sawah dari pagi hingga larut malam. Pengulangan adegan membungkuk di dalam lumpur ini berfungsi memberikan penekanan emosional mengapa Sunan Kudus secara spontan menyamakan mereka dengan karakter *bulus*.

Hukum Tiga Kali

Hukum tiga kali tidak berlaku secara dominan dalam cerita ini karena perubahan wujud terjadi secara spontan (sekali sabda). Namun, dalam beberapa variasi penyampaian

sastra anak, hukum ini bisa diintegrasikan pada momen Kiai Dudo yang memohon ampunan secara berulang-ulang (tiga kali) kepada Sunan Kudus sebelum akhirnya sang wali memberikan solusi berupa pembuatan sendang.

Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan

Hukum ini berlaku sangat ketat. Pada adegan puncak (konfrontasi/dialog), cerita hanya memfokuskan interaksi antara dua tokoh utama: Sunan Kudus sebagai representasi tokoh spiritual/wali dan Kiai Dudo sebagai representasi masyarakat lokal/petani. Kehadiran cantrik atau pengikut lainnya hanya berfungsi sebagai latar belakang.

Hukum Berlawanan

Hukum berlawanan diperlihatkan melalui kontras watak dan situasi. Sifat Sunan Kudus yang mengedepankan waktu malam untuk beribadah/beristirahat berlawanan dengan Kiai Dudo yang memanfaatkan malam hari secara berlebihan untuk urusan duniawi (bekerja). Kontras ini memicu terjadinya kesalahpahaman verbal yang berujung pada petaka perubahan wujud.

Hukum Pentingnya Tokoh yang Keluar Pertama dan Terakhir

Tokoh pertama yang keluar adalah Sunan Kudus, yang memegang kendali penuh atas plot awal sekaligus tokoh sentral yang memicu perubahan nasib tokoh lain. Tokoh yang keluar terakhir (atau bertahan hingga akhir sebagai fokus penutup) adalah wujud *bulus* Kiai Dudo yang mendiami sendang, menjadi simbol abadi dari asal-usul nama daerah Dukuh Sumber dan Tradisi Bulusan.

Hukum Ada Satu Pokok Cerita dalam Suatu Cerita

Cerita ini sangat fokus pada satu tema utama (*single-stranded layout*), yaitu asal-usul keberadaan *bulus* keramat di Dukuh Sumber dan bagaimana mata air tersebut tercipta melalui perantara Sunan Kudus. Tidak ada sub-plot atau percabangan cerita lain yang mengalihkan perhatian pembaca/anak-anak.

Hukum Bentuk Berpola dalam Cerita Rakyat

Pola cerita ini mengikuti struktur tradisional sastra anak yang berbunyi: Perkenalan (perjalanan Sunan Kudus) – Penanjakan/Konflik (Kiai Dudo dikutuk menjadi bulus) – Penyelesaian (Penciptaan sendang sebagai tempat

tinggal) – Happy Ending/Kearifan (Terbentuknya tradisi Bulusan yang membawa berkah). Pola ini sangat mudah dicerna oleh anak-anak dalam pembelajaran sastra tradisional.

Hukum Penggunaan Adegan Tablo

Adegan tablo (puncak visual yang dramatis) terjadi ketika Kiai Dudo dan cantriknya menyadari tubuh mereka telah berubah menjadi *bulus*, lalu bersujud menangis di hadapan Sunan Kudus yang berdiri membawa tongkat di tepi sawah yang gelap. Adegan ini memberikan impresi visual yang kuat bagi ingatan anak-anak.

Hukum Logika Legenda

Logika cerita ini menggunakan logika supranatural atau keajaiban yang khas dalam cerita rakyat (*kekeramatan wali*). Perubahan wujud manusia menjadi *bulus* melalui ucapan (*idu geni*) serta munculnya sumber air secara instan dari tancapan tongkat merupakan bentuk kebenaran internal legenda yang diterima oleh logika sastra tradisional.

Hukum Kesatupaduan Rencana Cerita

Setiap elemen cerita, mulai dari latar malam hari, lumpur sawah, kata-kata Sunan

Kudus, hingga terciptanya sendang, saling mengikat membentuk satu kesatuan yang utuh. Semuanya bermuara pada alasan logis mengapa masyarakat di pesisir timur (Kudus) memiliki tradisi Bulusan.

Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama

Cerita berpusat secara bergantian namun konsisten pada figur Sunan Kudus (di babak pertama) dan dampak yang dialami oleh Kiai Dudo (di babak kedua). Fokus pembaca anak tidak terbagi kepada tokoh sampingan lainnya.

Nilai Kearifan Lokal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Bulusan Sumber mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik semak baca (*close reading*), ditemukan bahwa nilai religius dalam legenda tersebut tercermin melalui sikap tokoh yang senantiasa mengaitkan peristiwa kehidupan dengan kekuasaan Tuhan, serta adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan sumber air sebagai

anugerah yang harus dijaga dan disyukuri. Nilai ini memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan sikap spiritual dan rasa syukur pada siswa sejak dini (Shofyana et al., 2025).

Pertama, Kearifan lokal Jawa sangat menekankan keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual. Perubahan wujud Kiai Dudo menjadi bulus akibat bekerja larut malam mengejar materi merupakan tamsil (perumpamaan) bagi anak-anak agar tidak serakah, tahu waktu, serta menyeimbangkan antara usaha bekerja, istirahat, dan beribadah.

Kedua, Nilai ini ditunjukkan melalui kedudukan Sunan Kudus sebagai ulama dan penyebar agama yang dihormati. Cerita ini mengajarkan anak-anak untuk menjaga sopan santun, mendengarkan nasihat orang tua/guru, dan berhati-hati dalam bersikap di depan tokoh yang dihormati.

Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam legenda Bulusan Sumber tampak melalui perilaku tokoh-tokoh cerita yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Cerita tersebut memberikan gambaran implisit mengenai pentingnya berbuat baik dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa cerita rakyat memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter moral anak melalui penyampaian pesan secara naratif yang mudah dipahami (Triyani, 2025).

Sikap Kiai Dudo yang menerima takdirnya menjadi bulus setelah melakukan kesalahan, serta keikhlasannya menjaga sendang, memberikan keteladanan bagi anak-anak mengenai pentingnya mengakui kesalahan, meminta maaf, dan bertanggung jawab atas konsekuensi perbuatan yang telah dilakukan.

Nilai sosial dalam legenda ini juga terlihat dari adanya interaksi antar tokoh yang mencerminkan sikap gotong royong, kepedulian, serta hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut menggambarkan pentingnya solidaritas sosial sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tradisional yang masih relevan untuk ditanamkan kepada siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai

sosial dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa (Fathurohman et al., 2023).

Tindakan Sunan Kudus menciptakan sendang mata air menggarisbawahi pentingnya air sebagai sumber kehidupan. Kearifan lokal masyarakat Sumber yang merawat sendang dan menjaga ekosistem bulus mengajari anak-anak sejak dini untuk mencintai lingkungan, menyayangi binatang, dan menjaga kebersihan sumber air di sekitar mereka.

Sementara itu, nilai budaya dalam legenda Bulusan Sumber tercermin dari latar cerita yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tradisi masyarakat, serta kepercayaan lokal yang berkembang secara turun-temurun. Nilai ini menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas budaya siswa serta meningkatkan literasi budaya melalui pembelajaran sastra tradisional (Agustina & Dewanta, 2025).

Melalui pengenalan tradisi "Bulusan" setiap bulan Syawal, anak-anak diajak untuk mengenali, menghargai, dan bangga terhadap identitas budaya lokal di pesisir timur Jawa. Ini memperkuat ketahanan budaya anak dari gempuran modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi legenda Bulusan Sumber dalam pembelajaran sastra tradisional anak menunjukkan potensi yang signifikan dalam menanamkan nilai kearifan lokal secara kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka (Widiastuti et al., 2024).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, legenda Bulusan Sumber menjadi media yang efektif untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas budaya siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak (Eny Junyanti & Umay, 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disajikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Saputra, 2025).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam legenda Bulusan

Sumber dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi sastra anak. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti kegiatan membaca intensif, diskusi kelompok, bermain peran, serta refleksi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra siswa karena mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menganalisis makna yang terkandung di dalamnya (Nadia, 2023).

Selain itu, pemanfaatan legenda sebagai media pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan globalisasi. Dalam era modern saat ini, siswa cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas nasional (Hatima & Nurhasanah, 2026).

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Legenda Bulusan Sumber sebagai bahan ajar

memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir reflektif siswa (Fathurohman et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi legenda Bulusan Sumber dalam pembelajaran sastra tradisional anak tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter, meningkatkan literasi, serta memperkuat identitas budaya siswa (Agustina & Dewanta, 2025; Saputra, 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, legenda Bulusan Sumber mengandung nilai kearifan lokal berupa nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran sastra tradisional anak di sekolah dasar. Pemanfaatan legenda ini mampu menciptakan pembelajaran

yang lebih kontekstual dan bermakna, serta berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa, literasi budaya, dan pembentukan karakter secara holistik. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dengan strategi pembelajaran yang inovatif, sementara peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitasnya secara empiris, dan pengambil kebijakan perlu mendukung integrasi kearifan lokal dalam kurikulum guna memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Dewanta, A. A. N. B. J. (2025). Integrasi Sastra Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-56.
- Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, A. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruangan Di Kabupaten Bojonegoro*, 17(April), 117–126.
- Eny Junyanti, & Nazla Maharani Umayu. (2024). Relevansi, Efektivitas, dan Pengaruh Sastra Anak dalam Perkembangan Anak di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 17–27.
- <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1234>
- Fathurohman, I. ... Fatkhur, I. (2023). Nilai Sosial dan Nilai Moral Dalam Cerita Bulusan Kudus Sebagai Penguatan Karakter Bangsa. *Conference UPGRIS*, 660–667.
- Hatima, Y., & Nurhasanah, A. (2026). Pengenalan Studi Kebantenan Melalui Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar. *INTELEKTUAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(1), 2–5.
- Nadia, R. (2023). PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation. *PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(02), 97–102. <http://azramediaindonesia.com/index.php/paradigm/indexDOI:https://doi.org/10.62668/paradigm.v1i02.759>
- Nugraha, A. (2022). Metode *Close Reading* dalam Analisis Teks Sastra: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 120-132.
- Permata Sari, D. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda “Bulusan” Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus . *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 230–237.
- Saputra, D. G. (2025). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 8(3), 210-221.

- Shofyana, N. ... Mohammad, K. (2025). Analisis Nilai Religius dan Nilai Moral yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Bulusan Sumber dari Kudus. *LITERATUR (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 7(1), 112–122.
<https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6443>
- Triyani. (2025). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Edukasi Moral: Strategi Penanaman Nilai Karakter Melalui Storytelling Pada Anak Usia Dini. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(5), 8094.
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 11(2), 89-102.